

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang perlu dikembangkan. Segala bentuk perkembangan sudah dijelaskan dalam tujuan pembangunan nasional negara Indonesia dengan harapan terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tercapainya tujuan tersebut pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan keseimbangan dari berbagai unsur, salah satunya adalah bidang ekonomi dan keuangan yang tertuang pada Pasal 33 Ayat (4) UUD Negara Republik Indonesia bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Salah satu lembaga ekonomi yang memainkan peran penting dalam menopang pelaksanaan pembangunan nasional adalah lembaga keuangan perbankan (Wijayanti & Mardiana, 2020).

Lembaga keuangan perbankan merupakan organ penting suatu perekonomian pada setiap negara (Moradi *et al.*, 2016). Lembaga keuangan di Indonesia yang paling dipercaya oleh masyarakat secara umum adalah lembaga keuangan perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 10 tahun 1998, perbankan merupakan semua hal yang mencakup tentang bank baik dari sisi kelembagaan, aktivitas usaha serta sistematis operasional aktivitas usahanya. Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak pada bidang jasa dengan kegiatan utamanya mengumpulkan dana dari masyarakat serta kembali mendistribusikannya dalam wujud pinjaman atau kredit (Kasmir, 2012).

Diharapkan dengan adanya lembaga perbankan dapat menjadikan kegiatan perekonomian negara beroperasi dengan baik sehingga tercipta pemerataan yang akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Terwujudnya tujuan tersebut diperlukan kontribusi masyarakat agar industri perbankan juga dapat berkembang dengan baik (Bhegawati & Utama, 2020).

Perubahan struktural pasar keuangan internasional selama tahun-tahun terakhir ini telah mempengaruhi meningkatnya persaingan antar bank (Radivojevic *et al.*, 2019). Suatu bank dapat dikatakan berhasil menjadi pemenang dalam persaingannya apabila bank tersebut mampu memberikan pelayanan yang baik dan mampu beradaptasi di setiap perubahan lingkungan sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan kemampuan pengolahan bank yang kreatif dan inovatif diharapkan mampu meningkatkan keuntungan tanpa mengabaikan risiko yang akan dihadapi (Bolat & Isik, 2016).

Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa risiko merupakan konsekuensi dari terjadinya penyimpangan hasil nyata dari hasil yang diharapkan. Hal ini menjadikan bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang memiliki potensi risiko kerugian seperti kredit. Kredit berpotensi memiliki risiko kerugian karena dalam pengembalian dana terdapat jangka waktu yang menyebabkan munculnya risiko berupa tidak dikembalikannya dana secara keseluruhan atau pengembalian tidak tepat waktu yang disebut sebagai kredit bermasalah dan tercermin dalam nilai *Non-Performing Loan* (NPL) (Vouldis & Louzis, 2018).

Non-Performing Loan merupakan salah satu aspek kinerja keuangan perbankan yang menjadi alat ukur keefektifan bank dalam mengelola pendanaan yang diperoleh (Khan et al., 2020). Menurut Reinhart & Rogoff (2011) ketidakstabilan suatu sistem keuangan dapat ditandai dengan terjadinya kerugian besar karena memburuknya nilai NPL. Adanya kredit bermasalah yang terus menerus dapat memicu terjadinya krisis perbankan sehingga membahayakan perekonomian nasional (Makri et al., 2014). Pengaruh NPL terhadap perbankan adalah ketika pendapatan bunga yang diperoleh bank menurun akibat pengembalian dana yang bermasalah. Hal ini dapat mengancam kesehatan bank dan kemungkinan terburuknya bank akan mengalami gulung tikar. Oleh karena itu, NPL menjadi penting dan harus diperhatikan karena dengan adanya nilai NPL dapat diketahui seberapa bagus bank dalam mengelola kreditnya untuk menjaga kualitasnya sebagai bank yang sehat dan stabil.

Non-Performing Loan harus diperhatikan khususnya pada lembaga perbankan yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia. Pemerintahan Indonesia memberikan kategori pengelompokkan terhadap perbankan berdasarkan modal inti yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus pada kategori bank BUKU 4 per tahun 2021. Bank BUKU 4 merupakan perbankan dengan kategori modal inti paling besar yaitu di atas Rp 30 triliun. Terdapat 10 perbankan konvensional yang termasuk dalam bank BUKU 4 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Modal Inti dan NPL Bank Buku 4 per 2021

No	Nama Perbankan	Modal Inti (Triliun)	NPL (Persen)
1	BRI	Rp 231,98	3.08
2	BCA	Rp 196,10	2.16
3	Bank Mandiri	Rp 165,49	2.81
4	BNI	Rp 112,68	3.7
5	Bank CIMB Niaga	Rp 40,54	3.51
6	Bank Panin	Rp 39.07	3.73
7	Bank Permata	Rp 34,58	3.2
8	BTPN	Rp 32,14	1.7
9	Bank OCB NISP	Rp 31,25	2.36
10	Bank Danamon	Rp 31,03	2.84

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-Masing Bank, 2023

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa modal inti paling besar dimiliki oleh BRI sebesar Rp 231,98 triliun dengan nilai NPL sebesar 3.08 persen, sedangkan di urutan terakhir yakni Bank Danamon dengan total modal inti sebesar Rp 31.03 triliun dengan nilai NPL sebesar 2.84 persen. Masing-masing bank memiliki nilai NPL yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan dengan modal yang kuat dapat memberikan beragam kegiatan perencanaan keuangan agar dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan perencanaan akan memberikan hasil yang beragam pada beberapa indikator perbankan lainnya yang dapat berdampak pada naik turunnya nilai NPL.

Penyebab terjadinya NPL dapat dikarenakan internal dari bank itu sendiri. Faktor internal bank dapat berasal dari kurangnya tingkat kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit sehingga memungkinkan terjadinya kredit bermasalah (Bhegawati & Utama, 2020). Oleh karena itu, bank juga harus memperhatikan penyaluran kreditnya dengan teliti agar kredit yang disalurkan dapat memberikan keuntungan dengan risiko yang rendah. Selain itu, penurunan kualitas kinerja perbankan juga menjadi faktor dari internal perbankan yang dapat memengaruhi NPL (Rachman *et al.*, 2018).

Kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Kelima variabel tersebut diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya belum konsisten. LDR merupakan perbandingan pinjaman terhadap simpanan. Tingginya nilai LDR menunjukkan bahwa bank meminjamkan dana lebih banyak dari jumlah simpanan sehingga bank tersebut relatif tidak likuid (Wood & Skinner, 2018). Sedangkan, BOPO merupakan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh. Ketika bank melakukan semua aktivitas bisnisnya dengan biaya yang relatif rendah, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut melakukan tugasnya secara efisien (Khan *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi yang akan berpengaruh baik LDR ataupun BOPO terhadap NPL.

Net Interest Margin merupakan perbandingan dari pendapatan bunga dengan rata-rata aktiva produktif (Waqas *et al.*, 2017). *Return on Asset* merupakan alat ukur efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Khan *et al.*, 2020). KPMM merupakan perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko (Radivojevic & Jovovic, 2017). Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang sama terhadap NPL, dimana ketika peluang diversifikasi bank meningkat maka kualitas kredit yang dapat meminimalkan kredit beresiko (Bolat & Isik, 2016). Selain itu, saat ROA meningkat dapat dikatakan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dan ketika nilai KPMM meningkat maka bank dikatakan mampu menyediakan modal untuk mengatasi adanya kerugian. Jadi, ketika semakin tinggi NIM, ROA dan KPMM dapat diartikan bahwa kredit bermasalah yang terjadi relatif rendah.

Non-Performing Loan sudah menjadi masalah yang cukup lama di negara Bangladesh. NPL menjadi hambatan utama bagi ekspansi bank karena tidak hanya memengaruhi profitabilitas bank tetapi juga berpengaruh terhadap likuiditas. Dalam penelitian Hosen *et al.* (2020) dijelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berbeda dengan dengan penelitian Wood & Skinner (2018) yang menunjukkan bahwa LDR, KPMM, inflasi dan pengangguran berpengaruh positif, sedangkan PDB, suku bunga, ROA dan ROE berpengaruh negatif terhadap NPL.

Khan *et al.* (2020) juga melakukan penelitian tentang pengaruh NPL dari faktor spesifik bank di Pakistan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO dan ROA memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan untuk KPMM dan NII tidak berpengaruh dengan hubungan yang negatif terhadap NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Koju *et al.* (2018) yang melakukan penelitian pada 30 Bank di Nepal dengan metode panel statis dan dinamis periode 2003-2015. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspor, impor, BOPO, ROA, dan utang perkapita memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Inflasi, PDBM, dan KPMM berpengaruh negatif, sedangkan CDR, *Interest Spread*, dan *Remittance* tidak berpengaruh terhadap NPL.

Dalam penelitian Radivojevic & Jovovic (2017) memiliki tujuan untuk menguji determinan NPL pada 25 kota. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mensah & Adjei (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap NPL di Bank Ghana.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan hasil yang belum konsisten pada industri perbankan konvensional di Indonesia. Hal-hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk menganalisis topik tersebut dengan menggabungkan beberapa variabel internal bank yang hasilnya belum konsisten dengan data penelitian terbaru yang berjudul “**Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non-Performing Loan* Perbankan Konvensional di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) 10 Bank BUKU 4 di Indonesia tahun 2015-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR, BOPO, NIM, ROA, dan KPMM terhadap NPL Bank BUKU 4 di Indonesia tahun 2015-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya serta pengembangan ilmu ekonomi moneter khususnya pada bidang perbankan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemerintah dan institusi lembaga keuangan dalam menganalisa permasalahan *Non-Performing Loan* pada bank sehingga dapat meminimalisir kredit macet dan meningkatkan profitabilitas bank.